



WWF®

GLOBAL
FOREST
& TRADE
NETWORK

INDONESIA

Kaleidoskop 2009

bulletin

halo!

Global Forest & Trade Network (GFTN) mendukung penuh upaya pengelolaan hutan lestari yang dilakukan perusahaan pengolah kayu, HPH dan pihak-pihak lain yang terkait. Tahun 2009 merupakan tahun sibuk bagi GFTN dalam memperluas gaung sertifikasi hutan di pulau Kalimantan dan Sumatera. Keterlibatan dengan hutan masyarakat (*community forest*) pun dijadi demi menambah ketersediaan kayu lestari di masa yang akan datang serta peningkatan manajemen hutan yang baik di Indonesia. GFTN memfasilitasi jalur perdagangan antara produsen dan konsumen dengan memperhatikan aspek ekonomi, sosial, budaya dan lingkungan.

*Salam lestari,
Tim GFTN - Indonesia*

Photo by: Alain Compost



Publication Manager:

Dita Ramadhani (dramadhani@wwf.or.id)

Writer:

Dita Ramadhani (dramadhani@wwf.or.id)

Rahma Wulandari (rahma.wulandari@gmail.com)

Articles Contributors:

Dyah Eka Rini (drini@wwf.or.id)

Nur Maliki Arifiandi (nmarifiandi@wwf.or.id)

Layouter:

Madha Dewanto (madhadewanto@gmail.com)

Cover Photo: Alain Compost



Trade Participant Highlights

4

Forest Participant Highlights

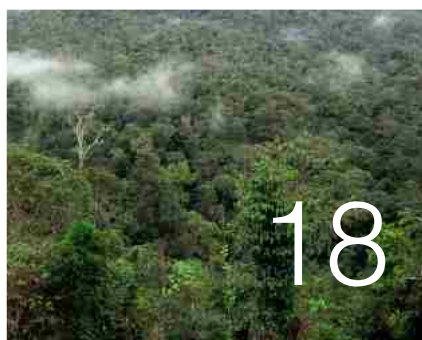
7

Berita GFTN Indonesia

9

Berita GFTN International

14



REDD

18

Regulations

20

Respon Indonesia pada Lacey Act
Indonesia Responds to Lacey Act

20

Kantor Ramah Lingkungan untuk WWF Papua
WWF Papua Opens Their Green Office

22

Kerjasama Unik WWF & The Borneo Institute
Unique Collaboration of WWF & The Borneo Institute

23

Tentang GFTN - Indonesia

24

This publication is made possible by the generous support of the American people through the United States Agency for International Development (USAID), as well as with support from the European Commission. The contents are the responsibility of WWF and do not necessarily reflect the views of USAID or the United States Government, or the European Commission.



PT Indo Bagus Slat bergabung Dengan GFTN

Penandatanganan Nota Kesepahaman bersama WWF untuk bergabung dengan GFTN-Indonesia juga dilakukan oleh produsen slat pensil asal Palembang, PT Indo Bagus Slat (IBS) pada Senin, 25 Mei 2009 lalu. Sejak 2003, status IBS resmi berubah menjadi PMA (Pemilikan Modal Asing) saat Faber-Castell Aktiengesellschaft asal Jerman menjadi pemilik saham mayoritas sebesar 91% sekaligus menjadi konsumen terbesar. Selain itu, produk IBS juga diekspor ke Iran dan Pakistan dalam volume kecil.

IBS telah meraih sertifikat FSC CoC dari LGA Inter Cert. Jerman sejak November 2007. Sumber bahan baku slat pensil IBS adalah kayu jenis *gmelina* dan *cindrelo* (cedo) dari hutan produksi di Borneo, Kolombia, dan Pulau Solomon. Sebagai anggota baru GFTN-Indonesia, Direktur PT Indo Bagus Slat Suwandi Liaw berharap agar IBS bisa memperoleh jaringan pasar baru untuk jenis kayu *gmelina* dari pasar lokal atau negara-negara tropis lainnya.

PT Indo Bagus Slat Joins GFTN

PT Indo Bagus Slat (IBS), pencil slat producer from Palembang, South Sumatra signs the Memorandum of Understanding (MoU) with WWF to join GFTN-Indonesia on 25 May 2009. Since 2003, IBS officially changed its status to foreign capital ownership company when Faber-Castell Aktiengesellschaft, its Germany stakeholder hold greater part of the shares in total of 91% and at once became the company's biggest consumer. Furthermore, IBS products also exported to Iran and Pakistan in small volume.

IBS has attained FSC CoC Certificate from LGA Inter Cert. Germany since November 2007. The raw materials for IBS pencil slat are *gmelina* and *cindrelo* (cedo) timber from production forest in Borneo, Colombia, and Solomon Island. As GFTN-Indonesia's new member, PT Indo Bagus Slat Director Suwandi Liaw is looking forward to get more market link to *gmelina* timber sourced from local market or other tropical countries for IBS.



PT Integra Indocabinet (Integra) Dukung Komunitas Lokal Bersama GFTN

PT Integra Indocabinet (Integra) kini resmi bergabung dengan program GFTN-Indonesia. Hal ini ditandai dengan penandatanganan Nota Kesepahaman antara Integra dan WWF di Jakarta, 25 Januari 2009 lalu. Sejak berdiri tahun 1989, produk furnitur kayu *indoor* Integra telah diekspor ke Amerika Serikat dan Eropa. IKEA Swedia adalah salah satu pelanggan produk Integra.

Kesuksesan Integra ini turut memberikan kontribusi pada pengusaha dan petani lokal karena kayu yang digunakan berasal dari hutan komunitas di Jawa dan Sulawesi. "Kami senang dapat ambil bagian bersama WWF untuk mengurangi pemanasan global dengan membeli kayu dari komunitas lokal," kata CEO Integra, Widjaja Rusli.

Komitmen Integra untuk mendukung pengelolaan hutan lestari dilengkapi dengan pembelian dua unit HPH di Borneo seluas 160.000 hektar pada tahun 2007 lalu. Saat ini, HPH tersebut sedang dalam proses sertifikasi FSC oleh *The Nature Conservancy* dan akan dikembangkan sebagai area hutan industri yang bekerja sama dengan komunitas lokal.

PT Integra Indocabinet (Integra) Supports Local Community with GFTN

PT Integra Indocabinet (Integra) now officially joins GFTN-Indonesia program and formally marked by the Memorandum of Understanding (MoU) signing between Integra and WWF in Jakarta, 25 January 2009. Since established in 1989, Integra's indoor wooden furniture products has been exported to US and Europe. IKEA Swedia is one of Integra's customers.

This success has given contribution to business and local farmer because their timber sources came from community forest in Java and Sulawesi. "We are glad to be a part of WWF in reducing global warming effect by buying timber from local forest community," said Integra CEO, Widjaja Rusli.

Integra's commitment to support responsible management forestry completed by purchasing two Forest Management Units (FMU) in Borneo area with total cover of 160.000 Ha in 2007. Both FMU's are in the progress toward FSC certification through The Nature Conservancy facilitation and will be developed as industrial forest plantation whose work along with local community.

Dua perusahaan di bawah payung SIMA Furniture menyatakan komitmen mereka untuk mendukung pengelolaan hutan lestari di Indonesia dengan bergabung bersama GFTN-Indonesia. PT Palunesia Makmur (PLM) dan PT Sinarindo Megantara (Sinarindo) telah bersama-sama menandatangani Nota Kesepahaman dengan WWF 28 Januari 2009 lalu.

Kedua perusahaan ini memulai usaha mereka pada tahun 1980-an. Namun, saat dibeli oleh PT SIMA pada tahun 1998, PLM yang berlokasi di Palu, Sulawesi Tengah mengubah jalur bisnis mereka dari produk furnitur rotan menjadi furnitur kayu *indoor*. Kini, keduanya lebih dikenal sebagai SIMA Furniture di kalangan para pelanggan mereka dan berpusat di Surabaya, Jawa Timur.

SIMA Furniture menggunakan bahan baku kayu dari hutan komunitas lokal di Jawa sebesar 90%. Langkah ini sejalan dengan *WWF Meta Goal Objective* untuk mengurangi jejak karbon dan otomatis mengurangi jumlah panen dari hutan alami.

"Tren dunia saat ini mengacu pada pelestarian alam. Kami ingin ambil bagian dalam tren ini. Harapan kami, bergabung dengan WWF sebagai organisasi konservasi adalah langkah yang tepat," kata Presiden Grup SIMA, Tony Sulimro.

Dengan pembeli mayoritas dari Amerika Serikat dan Kanada, SIMA Furniture berusaha untuk memberikan produk bebas pembalakan liar pada pelanggannya. "Kami ingin mengubah kesan Indonesia yang masih identik dengan isu pembalakan liar. Dan kami ingin menegaskan tidak pernah turut berperan dalam pembalakan liar ini," tambah beliau.

SIMA Furniture Goes Green With GFTN

Two companies under SIMA Furniture Group stated their commitments to support sustainable forest management practice by joining GFTN - Indonesia. Both PT Palunesia Makmur (PLM) and PT Sinarindo Megantara (Sinarindo) has signed the Memorandum of Understanding (MoU) with WWF on 28 January 2009.

Both companies started their operation in 1980 era. Nonetheless, PLM which located in Palu, Center of Sulawesi changed its business line from rattan furniture to wooden furniture when PT SIMA bought it on 1998. Nowadays, their customer recognized them as SIMA Furniture and based in Surabaya, East Java.

SIMA Furniture sources 90% of its raw material from local community forest in Java. This is inline with WWF Meta Goal Objective to reduce carbon footprint and automatically

decrease the amount of harvesting in natural forests. "The world trend is changing into green. Our company want to take part on that. Thus, we are hoping that engaging with WWF as conservation organization is the right thing to do," said SIMA Group Director, Tony Sulimro.

With US and Canada as their majority buyer, SIMA Furniture give their best to produce legal product to their buyer. "We want to change the image of Indonesia which still identical with illegal logging issue. And we want other countries to know that our company never take part on illegal logging," he added.

For further info, please visit:
www.simafurniture.com

Untuk info lebih lanjut, silakan kunjungi:
www.simafurniture.com



PT Suka Jaya Makmur Bergabung dengan GFTN

PT Suka Jaya Makmur (SJM) yang berlokasi di Ketapang, Kalimantan Barat bergabung dengan GFTN-Indonesia pada 18 Mei 2009. Perusahaan yang dinaungi oleh Alas Kusuma Group ini mengelola hutan di wilayah Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur dengan total luas area 171.340 hektar.

Penerapan kombinasi sistem TPTI Silvikultur dan sistem silvikultur (TPTII/Sistem *Silint*) serta sistem pencegahan erosi telah membawa SJM menjadi salah satu dari enam perusahaan yang ditunjuk oleh pemerintah sebagai TPTI model untuk konsesi hutan. Selain itu, konsesi ini juga dihuni oleh lebih dari 500 orangutan Borneo. Tak heran, SJM turut menarik perhatian para peneliti dan pelestari alam untuk berkunjung ke hutan ini. Hasil produksinya juga telah menyuplai perusahaan dan industri kayu di Ketapang, Kalimantan Barat.

PT Suka Jaya Makmur Joins GFTN

PT Suka Jaya Makmur (SJM), located in Ketapang, West Kalimantan joins GFTN-Indonesia on 18 Mei 2009. SJM with total cover of 171,340 ha is part of Alas Kusuma Group which managed natural forest area in West Kalimantan, Central Kalimantan and East Kalimantan.

The implementation of combination of TPTI Silviculture system and the intensive silviculture system (TPTII/Silint system) and erosion prevention system has lead SJM to became one of six companies appointed by Indonesian government as a silviculture implementer model for forest concessions. Moreover, this concessions also a home for more than 500 Bornean orangutans. It is not a big surprise that SJM also attracts many researcher and conservationist to conduct their study or research on the concession. Their products has supplied the demand of the company's plymill and sawmill industry in Ketapang, West Kalimantan.



PT Inhutani I Bergabung dengan GFTN

Selain PT SJM, PT Inhutani Simendurut Unit, bagian dari unit hutan alami Tarakan yang mengelola area seluas 50.220 hektar di Kalimantan Timur juga bergabung dengan GFTN-Indonesia pada 12 Mei 2009. Pasar terbesar dari produk hutan ini adalah Eropa. Selain itu produknya juga dikonsumsi oleh industri di Jepang dan Amerika Serikat. Saat ini, PT Inhutani I mengelola tiga unit hutan alami di Tarakan, Balikpapan dan Makassar dengan total luas area 630.000 hektar.

Managing Director PT Inhutani I Irsyal Yasman menyatakan bahwa dunia kehutanan Indonesia dengan menerapkan langkah yang tidak konvensional. Beliau mengatakan, "Kami berharap dengan berpartisipasi dalam program WWF-GFTN Indonesia, kami bisa mendapatkan rekan untuk berdiskusi tentang langkah terbaru dalam kehutanan seperti REDD dan pasar karbon."

Pada tanggal 10 Desember 2009, PT Inhutani I Unit Gresik bergabung pula dengan GFTN sebagai Trade Participant. PT Inhutani I Gresik memproduksi garden furniture, moulding dan plywood.

Untuk info lebih lanjut, silakan kunjungi:
www.inhutani1.co.id

PT Inhutani I Joins GFTN

PT Inhutani Simendurut Unit, a part of forest management Tarakan unit that managed 50,220 Ha area in East Kalimantan joins GFTN-Indonesia on 12 May 2009. The biggest market for this concession products is Europe. Furthermore, its products also purchased by Japan and US wood industry. Currently, PT Inhutani I managed three natural forest management units in Tarakan, Balikpapan, and Makassar in total area 630.000 Ha.

PT Inhutani I Managing Director, Irsyal Yasman stated that Indonesian forestry should moving forward by implementing unconventional ways. He said, "We are hoping that through WWF GFTN-Indonesia participation, we could have partner in discussing about fresh improvements on forestry such as REDD and carbon market."

On 10 December 2009, PT Inhutani I Gresik Unit following Simendurut Site in becoming GFTN participant. PT Inhutani I Gresik produces garden furniture, moulding and plywood.

For more information, please visit:
www.inhutani1.co.id



Pelatihan Sistem Lacak Balak

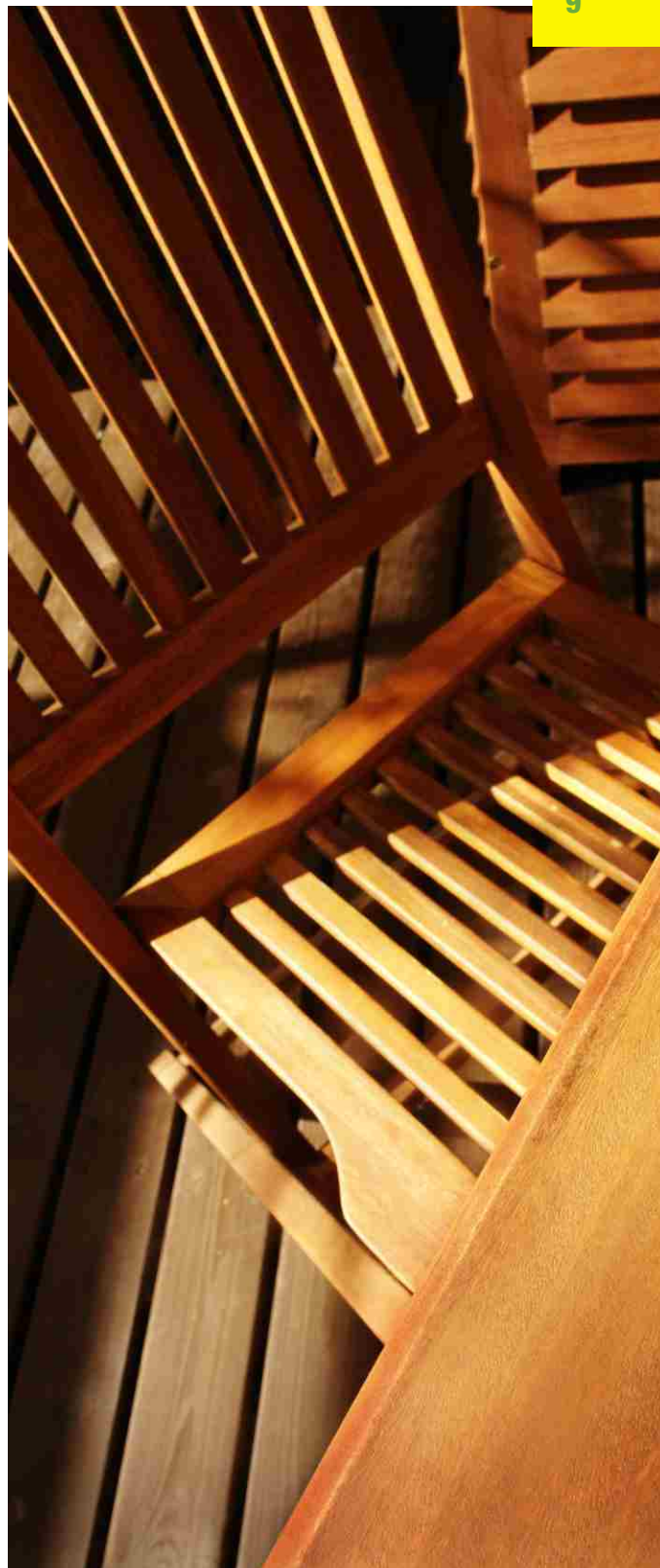
Sistem penelusuran kayu atau lacak balak (*Chain of Custody*) merupakan dasar utama sertifikasi dalam sektor industri kehutanan/*manufacturer*. Sistem ini bermanfaat untuk membuktikan apakah sumber bahan baku yang digunakan oleh perusahaan termasuk dalam kategori ramah lingkungan atau tidak. Sebagai salah bentuk dukungan bagi anggotanya, GFTN-Indonesia bekerja sama dengan The Indonesia Resource Institute (IndRI) menyelenggarakan pelatihan lacak balak berdasarkan sistem sertifikasi yang kredibel di Surabaya pada tanggal 22 Desember 2009 silam.

Kegiatan yang diikuti oleh 11 perusahaan anggota GFTN-Indonesia ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang memadai mengenai sistem lacak balak dan penerapannya. GFTN-Indonesia berencana untuk melakukan fasilitasi dalam pengembangan sistem lacak balak di perusahaan-perusahaan industri anggotanya di masa mendatang.

Chain of Custody training

Chain of custody is a fundamental process on forest manufacturer certification to make sure whether the wood sources come from responsible sources or not. On supporting its participants, GFTN-Indonesia in collaboration with The Indonesia Resource Institute (IndRI), was holding Chain of Custody training based on credible certification system on in Surabaya, December 22, 2009.

The training was attended by 11 companies/participants of GFTN-Indonesia. The goal of the training is to give adequate knowledge about Chain of Custody and its implementation. In the near future, GFTN-Indonesia will facilitate and assist its trade participants to achieve and implement CoC system.





Implementasi Penilaian KBKT di PT Sarang Sapta Putra

Keberadaan hutan lindung sebagai Kawasan Bernilai Konservasi Tinggi harus dipelihara oleh setiap unit manajemen perusahaan. Prinsip FSC kesembilan ini menjadi dasar pelaksanaan Penilaian KBKT untuk salah satu anggota GFTN di PT Sarang Sapta Putra, Kalimantan Tengah.

Penilaian ini menunjukkan potensi Nilai Konservasi Tinggi yang teridentifikasi sebagai kawasan lindung seluas 2.885 hektar dari total area seluas 51.100 hektar di Sumber Barito, Kalimantan Tengah. Untuk itu, KBKT ini perlu dikelola secara detail, lebih terarah dan tepat sasaran agar PT Sarang Sapta Putra dapat mencapai standar pengelolaan hutan lestari. Implementasi Penilaian KBKT ini merupakan hasil kerjasama dari WWF Indonesia, PT Sarang Sapta Putra dan Yayasan Sawit Berkelanjutan Indonesia (YASBI).

HCVF Assesment Implementation at PT Sarang Sapta Putra

The existence of protected forest as High Conservation Value Forests (HCVF) must be preserved by every company's management unit. This 9th FSC's principle has become the platform of this HCVF Assessment Implementation for one of GFTN-Indonesia member, PT Sarang Sapta Putra, Center Kalimantan.

This assessment identified 2,885 Ha from total area of 51,100 Ha of High Conservation Value potential in Sumber Barito, Central Kalimantan as preservation area. Hence, this HCVF needs to be detail, targeted and efficiently managed so that PT Sarang Sapta Putra could attain sustainable forest management standard. HCVF Assessment Implementation is a collaboration between WWF Indonesia, PT Sarang Sapta Putra and Indonesian Sustainable Palm Oil Organization (YASBI).

Williams Sonoma Kunjungi Indonesia

Akhir Agustus 2009 lalu, salah satu perusahaan *retailer* furnitur terkemuka sekaligus anggota GFTN-Amerika Utara, Williams Sonoma Inc. berkesempatan mengunjungi Indonesia. Perusahaan ini adalah pemegang merek Pottery Barn, Pottery Barn Kids, PBteen, West Elm, Williams Sonoma-Home, dan Williams-Sonoma. Rombongan didampingi WWF Indonesia mengunjungi beberapa perusahaan rekanannya untuk mengetahui sistem operasional manajemen dan bahan baku yang digunakan secara umum.

Salah satu persinggahan adalah PT Trimitra Mebelindo, Banten yang juga merupakan anggota GFTN-Indonesia. Williams Sonoma Inc. memang menggunakan sumber bahan baku dari hutan bersertifikasi di beberapa negara di Asia, salah satunya Indonesia. Kunjungan ini juga dimanfaatkan untuk melihat secara langsung hutan rakyat di Gunung Kidul, Yogyakarta yang merupakan salah satu sumber bahan baku untuk industri furnitur.

Williams Sonoma Visits Indonesia

In the end of August 2009, one of leading furniture retailer company and also GFTN-North America member, Williams Sonoma Inc. visits Indonesia. This company owns brands such as Pottery Barn, Pottery Barn Kids, PBteen, West Elm, Williams Sonoma-Home, and Williams-Sonoma. Williams Sonoma Inc. team with WWF Indonesia visited a few of its business partners to understand more about management operational system and raw materials used.

One of their visit was to GFTN-Indonesia member, PT Trimitra Mebelindo, located in Banten. Williams Sonoma Inc. sources furniture for its brands from certified forest in several Asian countries, including Indonesia. They also take advantage of this visit to have a taste on community forest in Gunung Kidul, Yogyakarta. This forest is one of raw material source for wooden furniture industry.

HCVF Workshop

Pada Juli 2009, WWF Indonesia menyelenggarakan sebuah *workshop* tentang Kawasan Bernilai Konservasi Tinggi (KBKT) yang dihadiri oleh wakil dari HPH anggota GFTN. Narasumber *workshop* yang diselenggarakan di Bogor ini berasal dari Smartwood Indonesia. Selain anggota GFTN-Indonesia, *workshop* juga dihadiri oleh pihak akademisi, staf NGO dan staf lapangan WWF Kalimantan dan Papua.

Pemahaman para pengelola hutan terhadap KBKT sangat signifikan karena besarnya nilai-nilai lingkungan, sosial ekonomi, keanekaragaman hayati dan bentang alam yang harus dijaga. Melalui *workshop* ini, peserta diharapkan dapat memahami tentang peran KBKT secara umum dan memiliki kemampuan dasar untuk mengidentifikasi potensi dan ciri-ciri KBKT area yang terdapat di areal hutan yang mereka kelola. Pada akhirnya, peserta diharapkan untuk bisa mengelola area tersebut dengan baik sesuai dengan standar yang telah ditetapkan untuk mencapai pengelolaan hutan lestari.

On July 2009, WWF Indonesia organized a workshop for forest participants about High Conservation Value Forests (HCVF) in Bogor with speakers from Smartwood Indonesia. Workshop participants are coming from GFTN-Indonesia member, academician, NGO staff and WWF field staff from Kalimantan and Papua office.

The participants will understand better about HCVF generally and have the basic ability to identify HCVF potential and keypoint in their forest management area. This is an important point because HCVF is significant in regard with their environmental, socio-economic, biodiversity or landscape values that have to be preserved. At the closing stages, the participants will be expected to manage the identified area so they could achieve sustainable forest management standard.



Sertifikasi Hutan Tingkatkan Daya Saing dalam Pasar Industri Kayu

Sertifikasi hutan ternyata dapat meningkatkan daya saing dalam memperebutkan pasar produk kayu yang semakin terbatas, terutama di pasar internasional. Isu ini diangkat dalam *workshop* Sosialisasi Program Sertifikasi Pengelolaan Hutan Produksi Lestari yang tahun ini diadakan Pontianak, Palangkaraya dan Pekanbaru.

Juni 2009 lalu, Pontianak menjadi tuan rumah pertama *workshop* hasil kerjasama oleh Dinas Kehutanan, Asosiasi Pengusaha Hutan Indonesia (APHI) Komda Kalimantan Tengah dan Kalimantan Barat, serta WWF Indonesia.

Salah satu narasumber adalah wakil dari konsesi di Kalimantan Barat yang telah bersertifikat FSC (Forest Stewardship Council) ikut berbagi pengalaman mereka dalam acara tersebut. Direktur PT Sari Bumi Kusuma, Nana Suparna mengatakan "Sertifikat FSC terbukti memberikan

keuntungan bagi perusahaan yang berkomitmen tinggi dalam mewujudkan hutan lestari. Berdasarkan pengalaman SBK, perusahaan kami tidak mengalami penurunan permintaan di masa krisis seperti ini."

"Sertifikat FSC terbukti memberikan keuntungan bagi perusahaan yang berkomitmen tinggi dalam mewujudkan hutan lestari."

Tak hanya itu, sertifikasi hutan lestari menjadi indikasi penting sehatnya pengelolaan hutan dan bisnis kehutanan karena melibatkan banyak unsur dalam masyarakat. Ketiga pihak penyelenggara *workshop* ini percaya bahwa proses sertifikasi dan pembenahan sektor kehutanan harus didukung secara serius.

Kehadiran WWF melalui program GFTN turut membuka peluang bagi para anggotanya yang ingin turut

serta berkomitmen dan merasakan manfaat dalam pengelolaan hutan lestari. Hal ini disepakati oleh Koordinator GFTN-Indonesia, Aditya Bayunanda, "Walaupun turut merasakan tekanan akibat krisis ekonomi global, 38 anggota GFTN baik yang manufaktur maupun yang mengelola hutan banyak terbantu oleh asistensi pasar dan jaminan GFTN tentang perusahaan mereka."

Workshop kedua diselenggarakan di Pekanbaru pada Oktober 2009 lalu. Sedangkan di Palangkaraya, *workshop* serupa berlangsung pada November 2009 lalu dan dibuka oleh Anang Acil dari Dinas Kehutanan dan Moses Nicodemus dari Pokja Heart of Borneo Kalteng. *Workshop* ini dihadiri oleh para peserta dari konsesi-konsesi hutan yang masih aktif di Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Dinas Kehutanan, APHI, LSM lokal serta media.



Forest Certification Increases Competitiveness

Forest certification has proven to increase company's competitiveness in limited wooden products market, mainly in international market. This issue was brought in a workshop titled Sosialisasi Program Sertifikasi Pengelolaan Hutan Produksi Lestari which held in Pontianak, Palangkaraya and Pekanbaru.

On June 2009, Pontianak became the first host for this workshop. This event is a collaboration between Ministry of Forestry, Asosiasi Pengusaha Hutan Indonesia (APHI) Komda Central Kalimantan and West Kalimantan, and WWF Indonesia.

One of the workshop's speakers from FSC certified concession in West Kalimantan shares their experience. PT Sari Bumi Kusuma Director, Nana Suparna said, "FSC certification has proven profitable for company with serious commitment to ensure the sustainable forest management.

Based on our experience, the market demand didn't drop off in this current crisis situation."

"FSC certification has proven profitable for company with serious commitment to ensure the sustainable forest management.

Moreover, ecolabel certification has become important sign for sustainable forest management and forestry business regarding multi levels involvement in society. The three's partner of this workshop organizer believes that certification process and improvements of forestry sector should be seriously supported.

WWF through GFTN program also opens the chance to its member who wanted to state their commitment and to have an advantage in sustainable forest management practice. GFTN-

Indonesia Coordinator Aditya Bayunanda states his agreement, "Even though there's still a pressure as a result of global economy crisis, 38 GFTN's member, both the manufacturers and forest participants get the advantage from GFTN's market assistance and assurance for their company."

The second workshop was held in Pekanbaru on October 2009. And, in Palangkaraya, the similar workshop held on November 2009, and officially remarks by Anang Acil from Forestry Department and Moses Nicodemus from Working Group of Heart of Borneo, Central Kalimantan. This workshop participants comes from active forest concessions in West Kalimantan, Central Kalimantan, Forestry Department, APHI, local NGO and media.

Kertas Ramah Lingkungan dari HP

Kini HP telah menjadi anggota baru GFTN-Amerika Utara. Produsen produk aneka jenis kertas ini telah mencapai total penjualan lebih dari 280.000 ton kertas setiap tahun ke pasar global. Inisiatif HP bergabung dengan GFTN-NA merupakan langkah besar dalam mengajak pelanggannya memilih produk ramah lingkungan untuk kebutuhan sehari-hari. Sebelumnya, HP telah menerapkan program *Eco Solution*—perpanjangan masa desain produk, penggunaan dan daur ulang produk, serta efisiensi penggunaan energi dan sumbernya—selama bertahun-tahun.

"Selama lebih dari 50 tahun, HP telah menjadi perintis pelestarian lingkungan berkelanjutan, serta memberikan solusi yang membantu pengguna produk kami mengurangi akibat buruk bagi lingkungan," kata Glen Hopkins, HP Global Media Business Vice President.

Kolaborasi baru ini juga merupakan bagian dari komitmen HP untuk mengurangi efek perubahan iklim global dengan mengurangi jejak karbon dalam operasi bisnis hingga rantai persediaan produk. HP telah menetapkan target untuk perlahan-lahan menaikkan jumlah pemakaian serat kertas dari sumber legal dalam produk kertas mereka dan dijual secara global.

Suzanne Apple, Vice President Business & Industry WWF mengatakan pihaknya akan memberikan dukungan teknis agar HP dapat meraih target ini, "Dengan kerja sama baru ini, HP telah membantu melindungi hutan-hutan dunia dengan menggunakan dan memperjualbelikan produk dengan bahan baku dari hutan lestari."

"Selama lebih dari 50 tahun, HP telah menjadi perintis pelestarian lingkungan berkelanjutan, serta memberikan solusi yang membantu pengguna produk kami mengurangi akibat buruk bagi lingkungan."

HP's Green Papers

WWF's North America Forest and Trade Network (NA-FTN) now has HP as its new member. This company paper based product sales has reached more than 280,000 tons of papers annually to a global market. HP initiative to join NA-FTN is another big step to lead its customers to use green products in their daily life after the company implemented the Eco Solution program in decades, which spans product design, reuse and recycling as well as energy and resource efficiency.

"For more than 50 years, HP has been a leader in environmental sustainability, delivering solutions that help customers reduce their environmental impact," said Glen Hopkins, HP Global Media Business Vice President.

This new collaboration is also a part of HP's commitment to reduce global climate change effect by reducing its carbon footprint across the business operations, products and supply chain. HP has targeted to progressively increase amount of responsibly harvested fiber used in its paper products and sold globally.

Suzanna Apple, WWF's Vice President for Business and Industry said WWF will provide technical assistance toward reaching HP's goals, "With this new relationship, HP is helping to protect the world's forest by sourcing and trading responsible forest products."

"For more than 50 years, HP has been a leader in environmental sustainability, delivering solutions that help customers reduce their environmental impact."

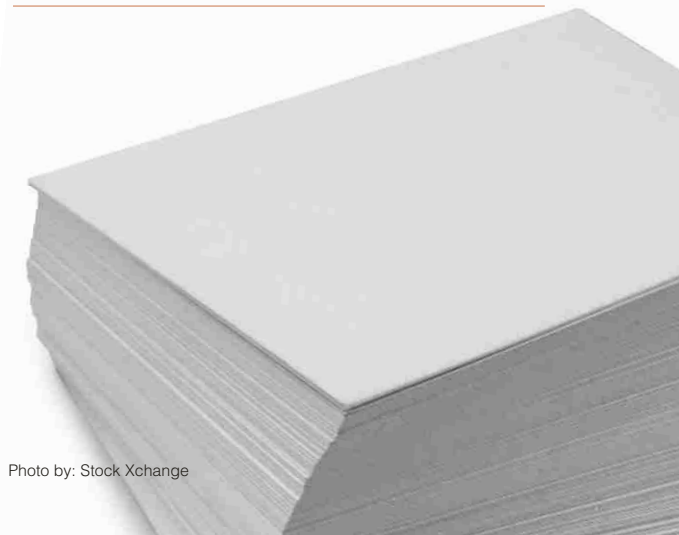


Photo by: Stock Xchange



Ambisi Tetra Pak

Setelah menjadi anggota program Climate Savers WWF, Tetra Pak Inc. kini bergabung dengan program GFTN-Amerika Utara untuk menunjukkan komitmen mereka terhadap praktis bisnis berkelanjutan. "Tetra Pak berkomitmen untuk melaksanakan bisnis yang melindungi sumber daya bagi generasi mendatang sekaligus masa depan bisnis kami," tegas Ed Klein, VP Environmental Affairs Tetra Pak Inc.

Tetra Pak Inc. adalah sebuah manufaktur yang bergerak di bidang pemrosesan dan pengemasan makanan dan awalnya bergabung dengan GFTN-Swednia pada 2006. Langkah ini diikuti oleh Tetra Pak-Inggris yang menjadi anggota GFTN-Inggris pada 2007. Komitmen mereka untuk menggunakan serat kertas yang berasal dari sumber legal, semakin ditegaskan dengan menjadi anggota GFTN-Amerika Utara. Tahun 2008, 33% persediaan gulungan kertas globalnya telah berasal dari serat yang telah tersertifikasi oleh FSC.

"Perusahaan seperti Tetra Pak yang serius berkomitmen untuk memanfaatkan kayu dan kertas dari sumber legal dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap konservasi hutan," demikian kata Suzanna Apple, Vice Presiden Business & Industry WWF.

Tujuan Tetra Pak dalam mencapai praktik bisnis berkelanjutan juga cukup ambisius. "Selain itu, kami juga berkomitmen untuk mengimplementasikan kebijakan pembelian kayu dan kertas dari sumber legal untuk penggunaan internal di cabang Amerika Serikat dan Kanada, serta memilih produk bersertifikasi FSC dan hasil daur ulang," tambah Ed Klein. Sebelumnya, Tetra Pak telah menargetkan untuk mengurangi kadar emisi menjadi hanya 10% untuk tahun 2010, jika dibandingkan dengan kadar emisi tahun 2005.

Tetra Pak's Ambitious Goal

After became a member WWF's Climate Savers program, Tetra Pak Inc. now joins NA-FTN to show its commitment to sustainable business practice. "Tetra Pak is committed to business practices that protects resources for future generations and the future of our business," said Ed Klein, Tetra Pak Inc.'s VP Environmental Affairs.

Tetra Pak Inc. is a leading manufacturer of food processing and packaging solutions and initially joined the GFTN in 2006 with the GFTN-Sweden program. This step followed by Tetra Park UK which became a participant in GFTN-UK in 2007. Now, by joining GFTN in North America, Tetra Pak further strengthens its global commitment to responsible fiber sourcing. In 2008, 33% of Tetra Pak's global paperboard supply was fiber certified by the Forest Stewardship Council.

"Companies like Tetra Pak, which seriously commit to responsible wood and paper sourcing, can have significant positive impacts on forest conservation," said Suzanna Apple, WWF's Vice President for Business & Industry.

Tetra Pak also has an ambitious goal in achieving sustainable business practice. "In addition, we have committed to implement a responsible purchasing policy for wood and paper for internal use in our US and Canada facilities, giving preference to FSC and post-consumer recycled content," said Ed Klein. Before that, Tetra Pak has set an absolute target to reduce its emissions to 10 percent by 2010, compared to 2005 emissions.



Kimberly-Clark*
Professional

* Registered Trademark of Kimberly-Clark Worldwide, Inc. © 2006 KCWW

Kimberly Clarks Bergabung dengan GFTN

Kimberly-Clark Corporation baru saja diterima oleh program GFTN-WWF sebagai anggota baru. Pemilik merek-merek ternama seperti Kleenex, Scott, Huggies, Pull-Ups, Kotex dan Depend ini berada di deretan papan atas di 80 negara sekaligus menjadi salah satu produsen tisu terbesar di dunia. Saat ini, mereka berkomitmen untuk meningkatkan penggunaan serat kayu yang berasal dari hutan yang dikelola secara bertanggung jawab agar dapat ikut melindungi hutan-hutan dunia. Langkah ini semakin nyata dengan penetapan target pembelian 40% serat tisu daur ulang dan yang berasal dari hutan bersertifikasi FSC di Amerika Utara hingga tahun 2011 mendatang.

"Keberlanjutan adalah pondasi strategi bisnis kami di Kimberly-Clark," kata Tom Falk, CEO Kimberly Clark Corporation. "Kami terus memfokuskan strategi untuk pertumbuhan yang berkelanjutan dan sadar bahwa

perusahaan yang mengambil pilihan terbaik untuk lingkungan dan masyarakat akan berperan besar dalam mewujudkan planet yang lebih sehat dan meraih sukses jangka panjang."

Selain itu, WWF dan Kimberly Clark akan bekerja sama dalam melindungi Kawasan Bernilai Konservasi Tinggi di beberapa wilayah utama, seperti Sumatera dan mendukung sertifikasi FSC untuk konsesi hutan berskala kecil dan menengah yang dimiliki swasta. "Kami menghargai langkah Kimberly-Clark untuk terus menunjukkan teladan dan komitmen kuat untuk melindungi hutan dunia yang paling bernilai dengan meningkatkan praktik bisnis yang sehat. Kerja sama WWF dengan perusahaan ternama seperti Kimberly Clark sangat penting dalam usaha memerangi perubahan iklim global dan melindungi keanekaragaman hayati di hutan-hutan terbesar dunia," kata Presiden dan CEO WWF Carter Roberts.

Kimberly Clarks Joins GFTN

WWF's GFTN welcomes Kimberly-Clark Corporation as their new member. With well-known brands such as Kleenex, Scott, Huggies, Pull-Ups, Kotex and Depend, Kimberly Clark holds top share positions in more than 80 countries and at once becomes one of the world's largest producers of tissue products. Now, they are committed to increase its use of wood fiber from sustainable sources to help protect the world's forest. This step is getting clear with a target of buying 40% of its North American tissue fiber from recycled and FSC-certified sources by 2011.

"Sustainability is foundation to our business strategy at Kimberly-Clark," said Tom Falk, Chairman and CEO of Kimberly Clark Corporation. "We continue to focus on our strategy for sustainable growth and know that companies who make better choices for the

"... perusahaan yang mengambil pilihan terbaik untuk lingkungan dan masyarakat akan berperan besar dalam mewujudkan planet yang lebih sehat dan meraih sukses jangka panjang."

"... companies who make better choices for the environment and society will contribute to a healthier planet, and achieve long-term success."

environment and society will contribute to a healthier planet, and achieve long-term success."

Furthermore, WWF and Kimberly Clark will also work on protection of High Conservation Value Forests in priority regions such in Sumatra and support FSC certification for privately-owned small and medium-sized Forest Management Units. "We commend Kimberly-Clark to continue demonstrating leadership and a strong commitment to protecting the world's most important forests by improving their business practices. WWF's work with leading companies like Kimberly-Clark is essential in combating global climate change and protecting the abundant biodiversity in the world's great forests," said WWF President and CEO Carter Roberts.



REDD

Reducing Emissions from Deforestation and Degradation

Hutan tropis menutupi sekitar 15% permukaan darat bumi, dan mengandung sekitar 25% karbon dalam biosfer daratan. Saat ini hutan-hutan tersebut semakin berkurang luasannya dimana sekitar 13 juta hektar/tahun dialihfungsikan menjadi peruntukan lain. Akibatnya, emisi gas-gas penyebab efek rumah kaca di atmosfer terutama karbon pun meningkat. IPCC memperkirakan emisi karbon dari deforestasi hutan tropis pada tahun 1990-an yaitu 1,6 miliar ton karbon per tahun sebanding 20% dari emisi karbon secara global.

Penyebab dari pemanasan global dan perubahan iklim akibat aktivitas manusia ini terutama berasal dari aktivitas industri dan perusakan hutan dan perubahan tata guna lahan. Dalam diskusi politik internasional untuk mengatasi masalah ini, ada pihak penghasil emisi dan pihak penyerap emisi. Negara-negara penyerap emisi—para pemilik hutan yang kebanyakan merupakan negara-negara berkembang—akan berusaha mencoba menjaga lahannya. Sebagai kompensasinya,

negara penghasil emisi yang umumnya negara-negara industri akan membayar apa yang telah mereka keluarkan. Inti masalahnya adalah bagaimana menghargai nilai karbon itu. Inilah ide di balik skema REDD (*Reducing Emissions from Deforestation and Forest Degradation*).

Brazil dan Indonesia merupakan dua negara teratas dalam hal berkurangnya hutan per tahun, masing-masing 1,87 juta ha/tahun. Indonesia menyumbang sekitar 22,86% dari luasan hutan di 10 negara berkembang. Indonesia dikategorikan sebagai negara ketiga emisi terbesar di dunia setelah Amerika Serikat dan Cina, akibat dari kebakaran hutan dan lahan gambut. Kajian tentang efek kebakaran hutan dan lahan gambut pada 1997 memperkirakan sekitar 0,81-2,57 Gt karbon dilepaskan ke atmosfer yang menyumbang sekitar 13-40% emisi global tahunan yang berasal dari pembakaran bahan bakar fosil. Indonesia termasuk negara pendukung REDD, karena

skema ini tidak hanya melakukan perlindungan terhadap hutan-hutan yang ada dari deforestasi, tetapi juga memperbaiki hutan yang terdegradasi. Karena deforestasi dan degradasi hutan menghasilkan emisi CO₂, Indonesia memiliki manfaat yang potensial dari REDD. Tetapi, perhitungannya sangat bervariasi karena banyaknya ketidakpastian tingkat berkurangnya hutan dan nilai-nilai yang mungkin tercakup dalam emisi karbon.

REDD Indonesia di Copenhagen

Indonesia di COP—pertemuan negara-negara yang berkomitmen dalam menanggulangi masalah perubahan iklim—di Copenhagen bulan Desember 2009 lalu melihat REDD sebagai sebuah kesempatan bagi hutan untuk memberikan kontribusinya terhadap mitigasi perubahan iklim dan adaptasi, sekaligus juga mendorong upaya pengelolaan hutan lestari. Oleh karena itu, sebuah Strategi Kesiapan REDD telah disarikan untuk mengantisipasi implementasi REDD. Strategi ini meliputi lima kategori: (i) meniadak pelaku deforestasi dan degradasi hutan, (ii) peraturan REDD, (iii) metodologi, (iv) lembaga, dan (v) analisis bekerja.

Tropical forests covered around 15% of land and contained around 25% carbon in land biosphere. Today, those forests areas are decreasing where approximately 13 million hectare/year are converted for other uses. Therefore, it increases carbon emission from tropical forests deforestation on 1990 or 1.6 million ton per year which equal to 20% of global carbon emission.

Global warming and climate change caused by human activity, specifically industrial activity, forest damages and the changes of land use plan. In international politics discussion in to find the solution of those problem, there are emitter countries and emission absorber countries. The emission absorber countries are forests owners that mostly came from development countries which will try to keep its land and in the other hand, emitter countries which mostly industrial countries will pay for their emission. The problem is how to assess the carbon. These are the background of REDD (Reducing Emissions from Deforestation and Forest Degradation) scheme.

Brazil and Indonesia are two top countries for forest degradation where each country loses 1.87 million ha per year. Among ten developed countries, Indonesia contributes



around 22.68% of forest's area damages. Indonesia categorized as the third biggest emitter in the world after the US and China, as the result of forest and peat land fire. Study about the effect of forest and peat land fire on 1997 predicted that around 0.81–2.57 GT carbon were released to the atmosphere that contributed around 13–40 % of annual global emission resulted from fossil fuel. Indonesia is included in REDD country supporter because the scheme not only offering protection for forests, but also fixing forest damages. As deforestation and forest degradation created CO₂ emission, Indonesia has many potential benefits from REDD. However, the assessment is vary because there are a lot of uncertainties of the forest degradation level and potential values in carbon emission.

REDD Indonesia in Copenhagen

Indonesia in COP—meeting of countries which committed in overcoming climate change problems—in Copenhagen in December 2009 saw REDD as an opportunity for forest to give contribution toward climate change mitigation and adaptation, as well as to encourage the sustainable forest management efforts. Therefore, REDD Readiness Strategy has been suggested to anticipate REDD implementation. The strategy includes five categories: (i) to fine deforestation and forest degradation actor, (ii) REDD rules, (iii) methodology, (iv) institution, and (v) working analysis.

Respon Indonesia pada *Lacey Act*

Sebagai salah satu negara produsen terbesar untuk industri kayu, *pulp*, dan kertas di dunia, Indonesia juga merasakan adanya kebutuhan untuk memiliki jaminan legalitas asal usul kayu. Apalagi, Indonesia masih identik dengan isu pembalakan liar. Kehadiran klausa tambahan dalam *Lacey Act* pada 22 Mei 2008 lalu tentang larangan perdagangan tanaman dan produk kayu dari sumber ilegal semakin mendukung kebutuhan tersebut.

Dalam Undang-undang tersebut, pemerintah Amerika Serikat mewajibkan importir untuk menyertakan informasi yang jelas tentang nama spesies tanaman, negara asal panen, jumlah material tanaman, serta dimensi produk berbahan baku kayu yang memasuki Amerika Serikat dan diperjualbelikan di dalam 50 area negara bagiannya. Oleh karena itu, verifikasi legalitas asal usul kayu sangat dibutuhkan untuk meningkatkan daya saing perusahaan di dunia internasional.

Sebuah demonstrasi verifikasi legalitas dari hulu ke hilir dilaksanakan untuk merespon *Lacey Act* ini. Kegiatan hasil kerjasama WWF Indonesia, WWF-AS dan PT Sucofindo (Persero) ini berlokasi di PT Sumalindo Lestari Jaya, Tbk. di Kalimantan Timur. Kegiatan demonstrasi ini merujuk pada peraturan Dirjen BPK No.P6/VI-Set/2009 tentang Sistem Jaminan Legalitas Kayu. Pengumpulan informasi di lapangan dilakukan dengan menggunakan tiga metode, yaitu penelitian, wawancara dan observasi, ter-



masuk verifikasi dokumen yang dilakukan di Kantor Bea Cukai Samarinda.

Hasilnya menunjukkan PT Sumalindo Lestari Jaya Tbk. telah memenuhi standar peraturan pemerintah Indonesia Perdirjen BPK No. P6/VI-Set/2009, baik dari sisi manajemen hutan dan pabrik hingga saat akan diekspor. Untuk memenuhi kriteria dasar formulir deklarasi *Lacey Act*, informasi seperti jumlah, nilai dan dimensi produk telah disebutkan di PEB (Pemberitahuan Ekspor Barang); Faktur Penjualan dan Daftar Kemasan. Sedangkan informasi yang terkait dengan negara lokasi panen dan bahan baku yang digunakan telah disebutkan di Faktur Penju-

alan. Meski demikian, informasi terkait spesies tidak tersedia dalam dokumen tersebut, mengingat regulasi Indonesia hanya menyaratkan data tentang suku tanaman dan tidak sampai ke detail spesies kayu.

Untuk info lebih lanjut, tentang proyek demonstrasi ini, silakan hubungi:

GFTN-Indonesia
Aditya Bayunanda
(Koordinator GFTN-Indonesia)
abayunanda@wwf.or.id

Indonesia Responds to Lacey Act

Indonesia as one of the biggest source for wood, pulp and paper industry in the world is aware of the needs to have a legality assurance for timber origin. In addition, Indonesia still identical with illegal logging issue. New clausal of Lacey Act Amendments on 22 May 2008 on prohibits US trade in illegally sourced and traded plant and wood products automatically increase the needs.

In Lacey Act, US government requires importers to issue a clear information to US customs on Plant Scientific Name, Country of Harvest, Quantity of Plant Material and Unit of Measure of all types of plant contained on all wood products that enter the US and are traded within its 50 states. Accordingly, legality verification of wood origin is a call to increase company's competitiveness in international market.

A demonstration of legality verification from upstream until gate export was held to response in the wake of Lacey Act. This activity is a collaboration between WWF

Indonesia, WWF-US and PT Sucofindo (Persero) and took a place at PT Sumalindo Lestari Jaya, Tbk. East Kalimantan. The demonstration activity was referring to Perdirjen BPK No: P.6/VI-Set/2009 regarding Timber Legality Assurance System. All needed information on the field are gathered through triangulate method: desk study, interview and observation, including verification documents that took place in Samarinda custom.

The result shows that both Sumalindo's industry and forest management have met the legality licence requirements and Timber Flow Administration (TUK) system and reliable with the Indonesian regulation Perdirjen BPK No. P.6/VI-Set/2009. In terms of fulfilling basic requirements on Lacey Act declaration form, the information like quantity; value and dimension of the products are mentioned in PEB

(Export Declaration Document); Commercial Invoice and Packing List. While the information regarding country of harvest and raw materials being used are mentioned in Commercial Invoice. However, the information regarding species are not available on those documents since Indonesian regulation only requires up to family level not to species of wood.

For more information about the demonstration project, please contact:

GFTN-Indonesia

Aditya Bayunanda

(GFTN-Indonesia Co-ordinator)

abayunanda@wwf.or.id





Kantor Ramah Lingkungan untuk WWF Papua

Komitmen jangka panjang WWF Indonesia terhadap pembangunan berkelanjutan di Papua kini semakin nyata. Sejak 16 April 2009, WWF hadir di bumi Cenderawasih, tepatnya di Sentani Kota, Jayapura dengan bangunan ramah lingkungan.

Ini bukan sekadar label karena pusat kegiatan WWF Papua ini memang dibangun dengan kayu-kayu bersertifikat FSC yang merupakan sumbangan dari PT Sari Bumi Kusuma. Selain itu, bangunan ini memanfaatkan fungsi solar panel untuk menampung energi panas matahari dan menyuplai 30% listrik yang dibutuhkan kantor berkapasitas 35 orang tersebut.

Direktur program WWF Papua, Benja Mambai mengatakan, "Kami berharap kantor yang ramah lingkungan ini dapat menjadi inspirasi pembangunan berorientasi lingkungan lainnya di Papua." Beliau juga berharap agar penggunaan material kayu yang bersertifikat FSC ini turut mempromosikan implementasi program sertifikasi hutan di Papua.

WWF Papua Opens Their Green Office

WWF Indonesia's long term commitment towards sustainable development in Papua is getting serious. Since 16 April 2009, WWF presents its new green office in Cenderawasih land, located in Sentani Kota, Jayapura.

This is not just a label because this coordination centre and activities for all WWF program in Papua was built with wood materials certified by FSC, donated by PT Sari Bumi Kusuma. Besides, this building also utilize solar panels to benefit from solar energy to provide 30% of electricity for the office with capacity for 35 staff.

WWF Papua Program Director, Benja Mambai said, "We hoped that the establishment of this environmental friendly office will set an example for other building construction in Papua." He also expressed his hope that the use of FSC Certified woods will promote the implementation of a certification program in Papua.



Kerjasama Unik WWF dan The Borneo Institute

Lewat program GFTN, WWF berusaha untuk menyelamatkan salah satu paru-paru dunia yang paling bernilai, Borneo. Semangat konservasi yang sama juga muncul dari The Borneo Initiative (TBI), sebuah yayasan internasional yang berbasis di Belanda. Penandatanganan Nota Kesepahaman antara WWF-TBI di Jakarta, 11 Agustus 2009 lalu semakin membuka jalan menuju peningkatan area hutan tersertifikasi LEI dan FSC dengan kontribusi para pihak di Indonesia.

"Hanya kerjasama dengan para pihak penting yang mampu membawa kita ke hasil baik di masa mendatang. Melalui dukungan finansial dari perusahaan-perusahaan besar di Eropa, juga dengan semangat pasar yang mengekspresikan komitmen mereka dalam berkontribusi dalam solusi untuk manajemen hutan lestari di Indonesia," kata Jesse Kuijper, Dewan Eksekutif TBI.



Unique Collaboration Between WWF and The Borneo Institute

Through GFTN program, WWF is trying to save one of the most valued world lungs, Borneo. The similar conservation spirit comes from The Borneo Initiative (TBI), an international foundation based in Netherlands. The MoU signing between WWF-TBI in Jakarta, 11 Agustus 2009 opens more ways to enhance LEI-FSC certified forest with involvement of all major stakeholders.

"Only cooperation with all important stakeholders can lead to a great result in the near future. With the financial support of several leading companies in Europe, also the market side wishes to express their commitment in contributing to solution coming to sustainable forest management in Indonesia," said Executive Member of The Board of TBI Jesse Kuijper.



WWF Indonesia

Kantor Taman A9, Unit A-1
 Jl. Mega Kuningan Lot 8-9/A9
 Kawasan Mega Kuningan - Jakarta 12950, Indonesia
 Phone: +62 21 576 1070, Fax: +62 21 576 1080
wwf-indonesia@wwf.or.id

Global Forest & Trade Network (GFTN) adalah salah satu inisiatif WWF dalam mencapai pengelolaan hutan berkelanjutan melalui proses sertifikasi. GFTN Indonesia diluncurkan di Jakarta pada 16 Oktober 2003 dengan nama lokal "Nusa Hijau".

Program GFTN Indonesia bertujuan untuk:

1. Mempromosikan pengelolaan hutan berkelanjutan.
2. Usaha memenuhi permintaan kayu lestari dari Indonesia.
3. Memediasi kesempatan kerjasama produsen dan *buyer* yang berkomitmen tinggi dalam mencapai dan mendukung kegiatan kehutanan yang bertanggung jawab dalam jaringan pasar global.
4. Memfasilitasi tercapainya lebih banyak produsen dan manufaktur hasil hutan tersertifikasi di Indonesia.

GFTN menciptakan kondisi pasar untuk membantu pelestarian hutan-hutan dunia sekaligus menyediakan keuntungan ekonomi sosial bagi kalangan bisnis serta masyarakat yang bergantung pada hutan. GFTN juga mempromosikan kerjasama antara organisasi non-pemerintah (NGO) dengan para perusahaan untuk meningkatkan kualitas pengelolaan hutan.

GFTN memiliki 18 Forest and Trade Networks (FTN) lokal di 36 negara, terdiri dari kurang lebih 800 anggota, terutama di Eropa dan Amerika Utara. Sedangkan GFTN Indonesia tercatat mempunyai 39 anggota (28 perusahaan/*trade participants* dan 11 HPH/*forest participants*). Keanggotaan GFTN terbuka bagi para *forest managers*, produsen serta pemilik/pengelola hutan rakyat yang ingin memperbaiki dan mengembangkan pengelolaan areal hutannya. Keanggotaan ditentukan melalui persyaratan GFTN dan menandatangani nota kesepahaman (MoU) atau *Participant Agreement* (PA) dengan WWF-Indonesia.

Global Forest & Trade Network (GFTN) is one of the initiatives from WWF to achieve sustainable forest management through certification process. GFTN Indonesia was launched in Jakarta on 16 October 2003 under the local name of "Nusa Hijau".

The objectives of GFTN Indonesia program are:

1. Promoting sustainable forest management.
2. Fulfilling sustainable wood demand from Indonesia.
3. Mediating partnership opportunities between producer and buyer that are highly committed to achieve and support responsible forestry activities in a global market network.
4. Facilitating more certified forest product producers and manufacturers in Indonesia.

GFTN creates a market condition that helps the world's forests conservation, and at the same time provides social economic benefits for businesses and communities that are dependent on the forest. GFTN also promotes partnerships between non-government organizations (NGO) with companies to increase forest management qualities.

GFTN has 18 local Forest and Trade Networks (FTN) in 36 countries, with around 800 members, especially in Europe and North America. GFTN Indonesia has 39 members (28 companies/*trade participants* and 11 HPH/*forest participants*). GFTN membership is open for forest managers, producers and community forest owner/manager, who wanted to improve and develop their forest's management. Membership is defined under GFTN's requirements and through a signing of a Memorandum of Understanding (MoU) or Participant Agreement (PA) with WWF-Indonesia.

UPDATE KEANGGOTAAN GFTN - INDONESIA

Trade Participant

No	Company	Date of Join	Product	Status
1.	PT Bangun Sarana Wreksa	24 January 2005	Garden Furniture	Ongoing Process To Certification
2.	PT Falak Jaya Furnitama	8 December 2005	Garden Furniture	CERTIFIED
3.	PT Diraja Surya	20 January 2006	Garden Furniture	Ongoing Process To Certification
4.	PT Masterwood Indonesia	22 March 2006	Garden Furniture	CERTIFIED
5.	CV Kwas	11 May 2006	Garden Furniture	Ongoing Process To Certification
6.	PT Kayu Permata	26 June 2006	Door, Mouldings	CERTIFIED
7.	PT Harjohn Timber	26 June 2006	Plywood	CERTIFIED
8.	PT Bangkit Jaya Semesta	26 June 2006	Outdoor Furniture	CERTIFIED
9.	PT Rimba Mutiara Kusuma	7 August 2006	Garden Furniture	CERTIFIED
10.	PT Marcelindo Jaya Pratama	7 August 2006	Garden Furniture	Ongoing Process To Certification
11.	PT Inatai Golden Furniture Industries	11 September 2006	Garden Furniture	CERTIFIED
12.	PT Seng Fong Moulding Perkasa	18 September 2006	Factory/Manufacturer	Ongoing Process To Certification
13.	PT Intertrend Utama	21 November 2006	Garden Furniture	CERTIFIED
14.	CV Rimba Sentosa	22 November 2006	Furniture Woodworking	Ongoing Process To Certification
15.	PT Indo Furnitama Raya	4 January 2007	Furniture	Ongoing Process To Certification
16.	PT Trimitra Mebelindo	15 February 2007	Garden Furniture	CERTIFIED
17.	PT Redtroindo Nusantara	15 February 2007	Manufacturer	Ongoing Process To Certification
18.	CV Citra Indomebel	24 Agustus 2007	Garden Furniture	Ongoing Process To Certification
19.	PT Kharisma Eksport	14 September 2007	Indoor Furniture	CERTIFIED
20.	CV Hanse Garden	28 September 2007	Garden Furniture	CERTIFIED
21.	CV Antex Furniture	8 October 2007	Garden Furniture	Ongoing Process To Certification
22.	PT Kayu Lapis Asli Murni	8 November 2007	Plywood Ongoing	Process To Certification
23.	PT Jaya Raya Trasindo	11 September 2008	Decking, Anti Slip	CERTIFIED
24.	PT Indo Bagus Slat	April 2009	Pencil Slat	CERTIFIED
25.	PT Sinarindo Megantara	17 February 2009	Indoor Furniture	Ongoing Process to Certification
26.	PT Palunesia Makmur	17 February 2009	Indoor Furniture	Ongoing Process to Certification
27.	PT Integra Indocabinet	11 February 2009	Indoor Furniture	Ongoing Process to Certification
28.	PT. Inhutani I UM Gresik	10 December 2009	moulding, garden furniture & plywood	Ongoing Process to Certification

Forest Participant

No	Company	Date of Join	Species	Status
PLANTATION				
1.	Perhutani North Banyuwangi	24 Februari 2006	Teak Sp	Ongoing Process To Certification
2.	Perhutani Saradan	24 Februari 2006	Teak Sp	Ongoing Process To Certification
3.	Perhutani Madiun	24 Februari 2006	Teak Sp	Ongoing Process To Certification
4.	Perhutani Jatinegoro	24 Februari 2006	Teak Sp	Ongoing Process To Certification
5.	Perhutani Bojonegoro	24 Februari 2006	Teak Sp	Ongoing Process To Certification
6.	PT Inhutani II	11 May 2006	Acacia Mangium	Ongoing Process To Certification
NATURAL				
7.	PT Sumalindo Lestari Jaya II	15 February 2006	Dipterocarp Sp	CERTIFIED
8.	PT Sari Bumi Kusuma	26 Juni 2006	Dipterocarp Sp	CERTIFIED
9.	PT Sarang Sapta Putra	25 September 2007	Dipterocarp Sp	Ongoing Process To Certification
10.	PT Suka Jaya Makmur	18 May 2009	Dipterocarp Sp	Ongoing Process to Certification
11.	PT Inhutani I Simedurut Site	18 May 2009	Dipterocarp Sp	Ongoing Process to Certification

GFTN - Indonesia Team



Aditya Bayunanda (Dito) (abayunanda@wwf.or.id)

GFTN-Indonesia Coordinator

Sebelum bergabung dengan GFTN pada bulan Maret 2009, Dito menjabat sebagai Deputy Direktur di Lembaga Ekolabel Indonesia (LEI). Dito mewakili Indonesia di beberapa konferensi lingkungan internasional seperti ITTO, konferensi ASEAN dan AFP (Asia Forest Partnership). Latar belakang Dito adalah sertifikasi hutan, CoC, hutan tanaman dan manajemen hutan berbasis komunitas.

Prior joining GFTN on March 2009, Dito was working as Deputy Director in Indonesia Ecolable Institute. Dito participated in several international environmental conferences such as ITTO, ASEAN conferences and AFP (Asia Forest Partnership) as member of the Indonesian delegation. Dito has background knowledge on forest certification, CoC, forest plantation and CBFM (Community Based Forest Management).



Joko Sarjito (jsarjito@wwf.or.id)

Responsible Forest Officer

Joko bergabung dengan GFTN sebagai Responsible Forest Officer sejak akhir November 2009. Sebelumnya ia bekerja di bidang praktisi kehutanan (HPH) bersertifikasi FSC sejak tahun 1998. Di GFTN, Joko bertugas untuk memfasilitasi anggota GFTN dalam mengimplementasikan pengelolaan hutan yang bertanggungjawab (SFM).

Joko joins GFTN-Indonesia as Responsible Forest Officer in late November 2009. Previously, he worked in FSC certified Forest Concession since 1998. In GFTN-Indonesia, Joko facilitates GFTN Forest Participants in implementing sustainable forest management scheme through stepwise approach.



Nur Maliki Arifiandi (Okky) (nmarifiandi@wwf.or.id)

Trade Participant Officer

Bergabung dengan program GFTN pada tahun 2006, Okky pertama kali menjabat sebagai Communication, Networking & Administration Officer. Namun sejak tahun 2007, fokusnya lebih ke *trade issue*. Saat ini Okky menjembatani GFTN dan perusahaan-perusahaan pengolah kayu.

Okky joined the GFTN program in 2006 as Communication, Networking & Administration Officer. However, since 2007, she handles Trade issues. Today, Okky manages GFTN's relationship with manufactures and wood working companies.



Dita Ramadhani (dramadhani@wwf.or.id)

Communication Officer

Dita Ramadhani terjun di bidang kehutanan pada bulan Januari 2008. Sebelum di WWF, Dita bekerja sebagai wartawan di MRA Printed Media dan Indo-Pacific Reputation Management Consultant. Berbekal pengalaman tersebut, saat ini Dita menjabat sebagai Communication Officer untuk program GFTN.

Dita Ramadhani joined the forestry field in January 2008. Prior to this, she worked as a journalist in MRA Printed Media (Hearst Corporation Indonesia) and as a consultant in Indo Pacific Reputation Management Consultant. With experiences from these past positions, Dita is now the Communication Officer for GFTN.

ABOUT GFTN

Why We Need the GFTN and How it Works

Every year, more than 30 million acres of natural forest are destroyed to meet the growing global demand for wood and agricultural products.

The Global Forest & Trade Network (GFTN) recognizes that an effective response to such devastation is to turn the global marketplace into a positive force to save the world's most valuable and threatened forests. Increasingly, consumers want to know where their wood comes from and to be assured that today's forests will be here tomorrow for their children and grandchildren.

The GFTN—a WWF-led partnership—links more than 360 companies, communities, NGOs, and entrepreneurs in more than 30 countries around the world. The goal is to create a new market for environmentally responsible forest products. Since 1991, market-driven demands from GFTN participants have increased the economic incentives for responsible forest management. This is helping to ensure that millions of acres of forests are independently and credibly certified, a guarantee that the forests are well managed and that their products come from legal and sustainable timber harvests.

But despite this solid progress, reliable supplies of credibly certified “good wood” are still limited. And trade in wood and pulp from illegal or controversial sources is continuing.

A growing number of forest owners and managers, manufacturers of wood and paper products, retailers, distributors, and investors support sustainable forest management. But there are complex obstacles to achieving this goal. A major problem is uncertainty about how to achieve “good wood” certification and benefit from it.

The GFTN exists to support and facilitate greater coordination of national and regional efforts to expand responsible and credibly certified forest management, including technical assistance throughout the certification process and enhanced marketing opportunities.

GFTN participants are committed to increasing the availability of forest products from well managed forests, helping each other benefit and profit from sustainable forest management, and ending the purchase of forest products from illegal and controversial sources. This is the GFTN mandate.

Selamatkan Hutan Alam Sumatera

Sumatera merupakan pulau keenam terbesar di dunia dan pulau kedua terbesar di Indonesia setelah Kalimantan. Selain hutan yang kaya akan keanekaragaman hayati, Sumatera juga kaya dengan tanaman endemik (tanaman yang tidak ditemukan di tempat lain di dunia), termasuk spesies-spesies unik dan eksotik seperti bunga tertinggi di dunia, Titan Arum (*Amorphophallus Titanum*). Hutan-hutan ini penting sebagai pelindung lahan gambut tebal yang terbentang di bawahnya, terutama di daerah pantai timur pulau Sumatera.

Meskipun demikian, Sumatera menempati ranking tertinggi dalam hal kerusakan hutan, baik di Indonesia dan dunia. Penyebabnya adalah transmigrasi, produksi kertas dan kelapa sawit, serta pembangunan lainnya. Antara 1985 sampai 2001, pulau ini kehilangan 12 juta hektar atau 48% hutan alam dalam 22 tahun. Pada tahun 2007, Pulau Sumatera hanya memiliki 30% tutupan hutan tersisa (13 juta hektar). Dataran rendah di sebelah timur pegunungan Sumatera berada dalam risiko besar kepunahan. Beberapa wilayah di sana telah kehilangan 70% tutupan hutan alamnya.

Beberapa tahun belakangan, hilangnya hutan alam didorong oleh ekspansi perkebunan pohon kertas dan kelapa sawit. Hal ini mendesak beberapa spesies kunci seperti gajah, harimau, dan badak sumatera menuju kepunahan, serta turut menyumbang emisi gas rumah kaca yang sangat signifikan ke lapisan atmosfer baik dari hilangnya hutan alam itu sendiri dan dari gambut yang dibersihkan. Asap hasil kebakaran hutan dan lahan yang dipakai untuk membersihkan lahan di Sumatera menembus batas-batas negara dan menyelimuti Asia Tenggara selama beberapa tahun menyebabkan

hilangnya beberapa potensi ekonomi di negara-negara tersebut. Pemadaman listrik juga menjadi lebih sering karena mayoritas pembangkit listrik di Sumatera bergantung pada persewaan air yang semakin berkurang dikarenakan hilangnya hutan alam di sepanjang daerah aliran sungai.

Untuk itu hutan alam yang tersisa di Pulau Sumatera harus dijaga. Semblan gubernur di provinsi-provinsi di Sumatera dan satu gubernur dari salah satu provinsi kepulauan bersama dengan empat menteri dari pemerintah pusat telah menandatangani sebuah perjanjian bersejarah untuk pertama kalinya pada tahun 2009 tentang rencana pemanfaatan lahan berbasis ekosistem pulau untuk merestorasi wilayah-wilayah penting, melindungi jasa lingkungan dan wilayah bernilai konservasi tinggi.

Apa yang dilakukan oleh WWF:

WWF bekerja di tiga provinsi di Sumatera, yaitu Aceh, Riau dan Lampung untuk melindungi hutan alam dan spesies-spesies kunci: gajah, harimau, orangutan, dan badak Sumatera. Bersama dengan organisasi lain dan para ilmuwan, WWF telah:

- Mengumpulkan dan menganalisa

data hutan alam, satwa liar dan nilai-nilai keanekaragaman hayati lainnya di pulau Sumatera yang dapat digunakan untuk merancang dan mengimplementasikan rencana tata guna lahan berbasis ekosistem dan proyek-proyek konservasi dengan pembiayaan karbon hutan;

- Memonitor tutupan hutan alam dan penggunaan lahan oleh perusahaan dan masyarakat untuk mengidentifikasi sebab-sebab dasar hilangnya dan terfragmentasinya hutan alam, juga dekomposisi dan kebakaran lahan gambut;
- Bekerja sama dengan pihak-pihak lokal, nasional, dan internasional untuk menggiring mereka agar tidak melakukan aktivitas-aktivitas perusak hutan dan mendukung upaya-upaya intervensi dan penegakan hukum;
- Mengurangi konflik antara manusia dan satwa sebagai akibat dari hilangnya habitat satwa liar.

Pada tahun 2010, WWF akan meluncurkan kampanye penyelamatan harimau bersama dengan WWF di 13 negara yang termasuk dalam daerah habitat harimau. Dalam kampanye ini, WWF Indonesia berupaya mendorong publik dan pemerintah Indonesia untuk mengurangi jumlah perburuan harimau Sumatera dan konsumsi bagian-bagian tubuh harimau. Harimau Sumatera merupakan satu-satunya jenis harimau yang tersisa di Indonesia. Oleh karena itu, sebagai simbol keanekaragaman hayati yang unik dan penjaga keseimbangan alam, harimau Sumatera menjadi aset bangsa yang tak ternilai harganya.

Save Sumatra's Natural Forest

Sumatra is the world's sixth-largest island and the second-largest Indonesian island, after Borneo. This island has diverse natural forest types; 218 species of vascular plants were recorded in a single 200-square-meter plot of dry lowland forest in the Tesso Nilo landscape of central Sumatra, more than twice as many as recorded in the Amazon or any other forest studied. No lowland forest known to science comes close to matching the hyper-richness of species diversity in Tesso Nilo. Sumatra is also high in plant endemism including exotic species like the tallest flower in the world, titan arum (*Amorphophallus Titanum*). Many of these natural forests are also important to protect deep peat soil underneath, which is concentrated mainly on the eastern coast of the island.

Yet Sumatra has seen the highest rate of natural forest loss not only in Indonesia but also in the world, due to transmigration, pulp & paper and palm oil production, and other development. Between 1985 and 2007, the island lost 12 million hectares of natural forest, a 48% loss in 22 years. By 2007, the island had only 30% forest cover (13 million hectares). The lowlands on the east side of Sumatra's mountain ranges especially are at high risk of extinction. Some areas there lost more than 70% of their natural forest cover and are close to being lost forever.

In recent years, natural forest loss has been driven mainly by expansion of pulpwood and oil palm plantations. This is pushing flagship species like



Sumatran elephants, tigers and rhinos closer to extinction, and is also causing significant greenhouse gas emissions into the atmosphere from the loss of natural forest itself and also from the peat under the cleared areas. Land and forest fires that are deliberately set to clear land in Sumatra also cover the region with transboundary haze that is so severe that it blankets Southeast Asia some years and causes significant economic losses to the region. Blackouts have become more frequent because the majority of Sumatra's electricity relies on access to a good supply of water, which is getting more and more difficult to acquire due to loss of natural forest in watersheds.

What WWF Does:

WWF works in three provinces—Aceh, Riau and Lampung—to protect natural forests and flagship species: Sumatran elephants, tigers, orangutans and rhinos. WWF, together with other NGOs and scientists, has been:

- Collecting and analyzing data on natural forest, wildlife and other biodiversity and environmental values on the island, which can be used for designing and implementing ecosystem-based land use plans and forest-carbon financed conservation projects;
- Monitoring natural forest cover and land use by companies and communities to identify drivers of loss and fragmentation of natural forest, as well as, decomposition and burning of peat at ground level;
- Engaging local, national and international stakeholders to convince such drivers to avoid such activities and supporting intervention and law enforcement efforts;
- Reducing human-wildlife conflict that results from loss of wildlife's forest habitat.

On 2010, WWF will launch joint campaign on tigers along with other network offices in 13 countries of tiger ranges. Through this campaign, WWF Indonesia will promote on the conservation of Sumatran tigers and educate broad public to reduce tiger poaching and consumption on tiger body parts. Sumatran tiger is the only tiger subspecies left in Indonesia. As a unique biodiversity symbol and balancing species, Sumatran tiger becomes valuable asset of this nation.

WWF is one of the world's largest and most experienced independent conservation organizations, with almost 5 million supporters and global network action in more than 100 countries.

WWF's mission is to stop the degradation of the planet's natural environment and to build a future in which humans live in harmony with nature, by:

- conserving the world's biological diversity.
- ensuring that the use of renewable natural resources is sustainable.
- promoting the reduction of pollution and wasteful consumption.



WWF Indonesia

Kantor Taman A9, Unit A-1
Jl. Mega Kuningan Lot 8-9/A9
Kawasan Mega Kuningan - Jakarta 12950, Indonesia
Phone: +62 21 576 1070, Fax: +62 21 576 1080
wwf-indonesia@wwf.or.id

